

# PERKEMBANGAN NAGHAM DI INDONESIA: SEJARAH DAN DISKURSUS IMPLEMENTASINYA

## Abstract

The main discussion in this article is the development of naghām in Indonesia with its historical context and implementation discourse. This study is more popularly known as style, even though the essence of the object is the same, namely the melody or rhythm of reading the Al-Qur'an. This article uses a qualitative method by explaining it descriptively-analytically from document data. After going through a long academic process, the author discovered that the development of naghām in Indonesia cannot be separated from the articulation of the command to read the Qur'an in a beautiful voice. Beauty itself is born from elements of art that are related to beauty and communal culture. As for the history in Indonesia, the development of this science also received support from the government through MTQ activities, universities that concentrate on this science such as PTIQ, IIQ, and others. Meanwhile, the implementation discourse is still being debated regarding the use of non-Arabic styles. Although this debate will gradually reach its own meeting point. This article also provides input related to government policy in accommodating Nagham developments for official events such as MTQ, etc. Without interfering with majority-minority views, because that is part of the development of the art of reading the Qur'an.

**Keywords:** Nagham, Implementation and Indonesia.

## Abstrak

Pembahasan utama dalam Artikel ini adalah perkembangan *naghām* di Indonesia dengan konteks kesejarahan serta diskursus implementasinya. Kajian ini lebih populer dengan istilah langgam, meskipun hakikat objeknya sama, yaitu tentang melodi atau irama bacaan Al-Qur'an. Artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan memaparkannya secara deskriptif-analitis dari data dokumen. Setelah melalui proses akademik yang panjang, penulis menemukan bahwa perkembangan *naghām* di Indonesia tidak bisa lepas dari artikulasi perintah membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah. Adapun keindahan sendiri lahir dari unsur seni yang berkait kelindah dengan budaya komunal. Adapun sejarahnya di Indonesia perkembangan ilmu ini juga mendapat dukungan dari pemerintah melalui kegiatan MTQ, Perguruan Tinggi yang konsen pada ilmu ini seperti PTIQ, IIQ, dan lainnya. Sedangkan diskursus implementasinya masih menjadi perdebatan terkait penggunaan langgam non Arabi. Meskipun perdebatan tersebut lambat laun akan menuai titik temunya sendiri. Artikel ini juga memberikan masukan terkait dengan kebijakan pemerintah dalam mengakomodir perkembangan naghām untuk kegiatan acara-acara resmi seperti MTQ, dll. Tanpa memberikan intervensi pada pandangan mayoritas-minoritas, karena hal itu bagian dari perkembangan seni baca Al-Qur'an.

**Kata kunci:** Nagham, Implementasi dan Indonesia.

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah mukjizat yang diberikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai utusan-Nya, dengan tujuan menjadikan manusia beriman kepada Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah SWT. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai panduan dan pedoman hidup bagi umat Islam di seluruh dunia. Ada banyak cara yang digunakan oleh masyarakat untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Berbagai metode bacaan ini muncul karena beberapa alasan dan tujuan, seperti untuk meningkatkan pemahaman, mendalami makna, dan sebagai rutinitas yang termasuk dalam kategori ibadah. Dengan demikian muncul berbagai ilmu baru yang membantu orang dalam membaca, menafsirkan, atau memahami Al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut meliputi cara membaca dan pengucapan Al-Qur'an yang benar (*tajwid*), irama dalam membaca Al-Qur'an (*naghm*), *rasm* Al-Qur'an, serta seni penulisan huruf Arab dan seni tilawatil Qur'an (Abdul Mustaqim, 2015: 103).

Menurut Quraish Shihab, seni dipandang sebagai keindahan. Seni adalah ekspresi dari jiwa dan budaya manusia yang mengandung serta menyampaikan keindahan. Ia muncul dari kedalaman diri manusia yang didorong oleh kecenderungan seniman terhadap apa yang indah, tanpa memandang

jenis keindahannya. Dorongan ini merupakan naluri manusia atau fitrah yang diberikan oleh Allah kepada para hamba-Nya (M. Quraish Shihab, 1996: 85). Sebagai sebuah karya sastra, Al-Qur'an memiliki pengaruh estetis dan emosional yang sangat mendalam terhadap umat Muslim yang membaca dan mendengarkan prosa puitisnya. Banyak orang yang berpindah agama memluk Islam karena daya tarik estetis dari bacaan Al-Qur'an, dan tak jarang mereka meneteskan air mata. Oleh karena itu, seni membaca Al-Qur'an adalah meningkatkan kualitas suara saat membaca dengan mengikuti kaidah tajwid dan pengucapan huruf yang benar, sehingga kekuatan Al-Qur'an dapat benar-benar tersampaikan ke hati pendengarnya (Ismail Raji al-Faruqi, 1999: 14).

Para ulama salaf serta generasi setelahnya, baik di kalangan sahabat maupun tabi'in, serta beberapa ulama dari berbagai negara, sepakat bahwa memperindah bacaan Al-Qur'an sangat dianjurkan oleh Nabi. Mayoritas ulama berpendapat bahwa makna "siapa yang tidak *yataghanna bil Qur'an*" adalah orang yang tidak mempercantik suaranya saat membaca Al-Qur'an. Mereka juga menyatakan bahwa dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an dengan indah dan teratur, asalkan tidak melanggar kaidah bacaan yang benar. Jika sampai berlebihan dan menambah huruf atau menyembunyikan sebagian huruf, maka hukumnya menjadi haram (Muhammad Ali As Shabuni, 1995: 110). Kesepakatan para ulama terdahulu ini melahirkan diskursus tersendiri dalam perkembangan implementasinya. Fakta ini juga berdampak pada suburnya penggunaan *naghām* atau *maqāmat* di daerah tersebut. Misalnya di Saudi Arabia lebih menonjol menggunakan murattal daripada *mujawwad* seperti yang berkembang di Mesir ataupun Iran.

## LITERATURE REVIEW

Tumbuh kembangnya penggunaan *naghām* tersebut juga tidak lepas dari perdebatan akademis. Di Indonesia pada tahun 2015, Yasser Arafat mengumandangkan pembacaan dengan langgam Jawa di Istana Presiden pada saat acara Maulid Nabi. Sontak setelah itu terjadi perdebatan publik terkait boleh dan tidaknya membaca Al-Qur'an dengan menggunakan langgam non Arab atau dikenal dengan Ajam tersebut. Merespon perdebatan itu, Arafat melakukan publikasi yang cukup argumentatif mengenai hal itu (Arafat, 2017). Di Mesir, model pembacaan seperti langgam hakikatnya sangat berkembang pesat (Gade, 2010). Namun tanggapan yang berbeda muncul jika pengembangan langgam tersebut muncul dari bangsa-bangsa Ajam atau non Arab. Padahal posisi langgam baik secara praktek maupun teorinya sangat dinamis di Indonesia. Seperti dijadikan sebagai mata kuliah, perlombaan dalam cabang MTQ (Musabaqah Tilawatil Quran) atau untuk seremoni kegiatan sosial keagamaan.

Riset ini memetakan perkembangan diskursus dan implementasi *naghām* di Indonesia sebagai basis umat muslim terbesar yang masih sangat peduli terhadap khazanah tersebut. Meskipun Touma sudah pernah malakukannya, tetapi hanya pada konteks Timur Tengah dan sudah pada waktu yang sangat lampau (Habib Hassan Touma, 1971). Demikian juga dengan publikasi Arafat di atas belum melakukan pemetaan secara jelas, karena publikasi tersebut lebih pada konteks respon klarifikatif

terhadap tuduhan negatif dari sebagian tokoh terhadapnya. Di sisi lain, riset ini juga berkaitan dengan perkembangan *naghm* di Indonesia serta respon masyarakat terhadap khazanah tersebut yang sebenarnya pernah diperhatikan oleh Rasmussen (Gade, 2010). Tetapi tidak secara spesifik memberikan perhatian terhadap konteks *naghm*. Bunis justru melihat adanya penggunaan *naghm* sebagai motivasi belajar siswa karena di dalamnya terdapat unsur seni (Mu'azir Mustaqim Bunis, 2022). Atau akar historisnya di Indonesia yang pernah dilakukan oleh Noorhayati (Salamah Noorhidayati, Habibi Farihin, 2021). Tetapi Noorhayati, dkk hanya fokus pada implementasi *naghm* Arabi, belum menyentuh aspek diskursusnya secara baik.

## METODE

Riset ini menggunakan metode kualitatif dengan menjadikan data dokumen sebagai referensi dan menyajikannya dalam bentuk diskriptif analitis. Metode ini menurut Creswell sebagai suatu strategi riset yang berupaya menggali lebih dalam objek yang terdapat di dalam dokumen kemudian memproyeksikannya dalam bentuk deskriptif (John W. Creswell dan J David Creswell, 2018). Data dokumen yang dijadikan sebagai objek dalam riset ini adalah data yang memuat informasi seputar diskursus *naghm* dan implementasinya di Indonesia sampai periode mutakhir. Adapun data yang dimaksud oleh penulis di sini tidak hanya terbatas pada jurnal ataupun artikel ilmiah. Karena khazanah tentang *naghm* masih minim mendapatkan perhatian dari para akademisi sebagai suatu keilmuan yang dinamis.

## PEMBAHASAN

### Diskursus *Naghm* Secara Umum

Kata *naghm* (نَغْمٌ) berarti irama atau lagu. Dalam bentuk jamaknya, *naghm* menjadi انغام atau إِنْغَامٍ, dan jika digabungkan dengan Al-Qur'an, menjadi نَحْمُ الْقُرْآنِ (melakukan Al-Qur'an). Istilah yang sepadan dengan *naghm* Al-Qur'an adalah تحسين الصوت, yang merujuk pada mengalunkan bacaan Al-Qur'an dengan suara yang indah. Dalam praktiknya, *naghm* khusus digunakan untuk tilawah Al-Qur'an atau seni membaca Al-Qur'an. Sementara itu, *Naghm* berarti suara kalimat dan keindahan dalam melafalkan saat membaca (Ibnu Faris, 2005).

Menurut para ahli bahasa, *naghm* juga diartikan sebagai getaran sendi-sendi yang kuat, yang dapat menyentuh hati. Untuk memahami arti kata *naghm* secara lebih mendalam, beberapa ahli bahasa Arab mengacu pada pernyataan Imam Sibawahi, yang menyatakan bahwa kata (نَغْمٌ) merupakan isim jama' (kata benda yang menunjukkan jumlah banyak), mirip dengan kata حلقة dan فلکا sebagai isim jama' dari حلقة and فلکة. Bahasa Al-Qur'an adalah bahasa Arab, sehingga orang-orang yang memahami bahasa Arab, terutama orang Arab, akan dengan mudah membacanya dengan penuh ekspresi dan intonasi. Bacaan yang disampaikan dengan suara yang indah akan lebih mengena di hati pembaca dan pendengarnya (Muhsin Salim, 2008: 15).

Pendapat lain menyatakan bahwa *naghām* berarti bunyi kalimat dan keindahan suara saat membaca. Menurut ahli bahasa, *naghām* juga diartikan sebagai getaran sendi-sendi yang kuat, yang dapat menyentuh hati. Jika *naghām* dipandang sebagai sebuah proses, maka keindahan adalah hasilnya, sementara objeknya adalah Al-Qur'an. *Naghām* juga bisa diartikan sebagai lagu atau melodi yang merupakan vokal suara indah tunggal tanpa irungan alat musik, tidak terikat pada not balok, dan digunakan untuk memperindah bacaan Al-Qur'an. Bernaghām berbeda dengan bermusik, yang dalam tradisi kebudayaan Islam disebut oleh Isma'il R. Al-Faruqi sebagai *handasah al-ṣaut* (teknik suara) (Ilyas Hasan, 2004: 474). Lagu Al-Qur'an berbeda dengan lagu-lagu musik. Lagu Al-Qur'an tidak terikat pada notasi, sehingga hanya dapat dibawakan dengan baik oleh pembaca Al-Qur'an (Qari') yang menguasai ilmu membaca dan mampu menghayati keindahan seni bacaan. Oleh karena itu, orang yang ingin melagukan Al-Qur'an sebaiknya menerapkan lagu-lagu bacaan Al-Qur'an (Muhsin, 2013: 7).

Menurut Abdulloh, metode *naghām* diperoleh melalui *sīmā'i* (mendengar), *talaqqī* (menerima dan belajar melalui bimbingan guru), dan *musyafahah* (dari mulut ke mulut). Secara umum, lagu Al-Qur'an mencakup berbagai variasi dan nada suara yang teratur serta harmonis yang dapat diterapkan pada ayat-ayat Al-Qur'an, tanpa melanggar hukum bacaan yang ditetapkan dalam ilmu tajwid. Dengan demikian, yang utama adalah membaca Al-Qur'an dengan benar, diikuti oleh penggunaan lagu. Lagu dalam bacaan Al-Qur'an harus sesuai dengan hukum dalam ilmu tajwid, karena penerapan lagunya tidak harus persis, namun tetap harus menjaga dasar-dasar lagunya dan mengikuti kaidah-kaidah tajwid (Ahmad Munir dan Sudarsono, 1994: 64). Secara historis, praktik membaca Al-Qur'an dengan melodi (*naghām*) sudah ada sejak zaman Rasulullah saw. Beliau sendiri adalah seorang qari' yang bisa melantunkan suaranya saat membaca Al-Qur'an. Suatu ketika, beliau membacakan dengan irama dan melodi yang membuat orang-orang terpesona. Abdullah bin Mughaffal (w. 60 H) mengungkapkan bahwa suara Nabi sangat menggelegar, bergelombang, dan berirama, sehingga unta yang ditungganginya pun terkejut saat beliau membaca Surah al-Fath. Di antara para sahabat, terdapat qari' terkenal lainnya yang dicintai Nabi, seperti Abdullah bin Mas'ud (w. 32 H) dan Abu Musa al-Asy'ari (w. 44 H) (Khadijatus Shalihah, 2015: 40).

Seni baca Al-Qur'an sangat terkait dengan ilmu *naghām*, yang merupakan salah satu cabang ilmu Al-Qur'an yang mempelajari lagu-lagu yang khusus digunakan untuk membaca Al-Qur'an (Saiful Mujab, 2011: 9). Ada istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan makna 'melakukan suara', yaitu:

1. *Tarannum*

*Tarannum*, menurut Ahmad bin Faris dalam *Mu'jam Maqāyis al-Lugah*, diartikan sebagai melakukan suara.

(رَنْم) الراء والنون والميم أصيل صحيح في الاصوات يقال ترنم اذا رم رجع صوته

"Huruf (Ra-Nun-Mim) merupakan akar kata yang asli dari kalimat Tarannum, hal ini digunakan untuk menunjukkan makna melakukan suara dan melenggokkan suara.

*Tarannum* adalah melagukan qasidah dengan menggunakan alat musik, sehingga sering dikaitkan dengan not balok. Namun, di Malaysia, istilah *Tarannum* lebih terkait dengan tilawah Al-Qur'an. Istilah *Tarannum* Al-Qur'an memiliki arti yang sama dengan *Nagham* Al-Qur'an di Indonesia, yaitu melagukan Al-Qur'an.

## 2. *At-Talhin atau al-Lahn*

Kata *Talhin* atau *al-Lahn* berasal dari kata لحن yang berarti suara yang diperdengarkan, yang merujuk pada melagukan bacaan dengan mendengungkan atau meninggikan suara dalam pembacaannya. Labib Sa'id dalam bukunya mengutip pendapat Sajaqli Zadah, yang menyatakan bahwa istilah "*al-Lahn*" memiliki dua pengertian. Pertama, kesalahan dalam membaca, dan kedua, suara yang indah dan merdu yang menyenangkan serta menghibur (*at-Taghanni bi Al-Qur'an*).

## 3. *At-Tarji'*

Dinamakan demikian karena seseorang yang sedang melagukan suaranya akan membolak-balik dan melenggak-lenggokkan nada. Ibn Faris menyatakan: ( Dia bersenandung ketika melenggak-lenggokkan suaranya.)

## 4. *At-Tathrib*

Istilah ini diambil dari kata "*ath-Tathrib*," yang berarti bersenandung, kegembiraan, atau kesenangan. Ibn Faris dalam Mu'jam Maqayis menjelaskan bahwa akar kata *Tha-Ra-Ba* memiliki arti perasaan riang gembira pada seseorang (Muhmaad, 2019: 245-247).

## **Sejarah Perkembangan Nagham di Indonesia**

Semenjak Islam masuk ke Indonesia, umat Muslim di negara ini mulai mempelajari cara melafalkan Al-Qur'an serta menyanyikan berbagai jenis musik religius lainnya dengan menggunakan bahasa, melodi, ritme, timbre, dan estetika musik dari dunia Arab. Dahulu, perjalanan ke Makkah bagi masyarakat Muslim Nusantara sangat penting. Mereka memiliki keyakinan yang tinggi terhadap tanah suci tersebut. Tujuannya adalah untuk menunaikan ibadah haji, menuntut ilmu, serta mencari legitimasi untuk keperluan politik (Martin van Bruinessen, 2015: 11).

Ada beberapa alasan mendasar yang membuat nagham Al-Qur'an sangat diterima oleh masyarakat Indonesia. Pertama, sejak masuknya Islam, masyarakat Indonesia memandang Al-Qur'an dengan penuh penghormatan. Ketika nagham diperkenalkan bersama ajaran Islam dan Al-Qur'an, wajar jika nagham mendapatkan respons positif dari masyarakat. Kedua, Indonesia memiliki budaya yang mudah mengadaptasi hal-hal baru. Ketika *nagham* Al-Qur'an masuk ke Indonesia, masyarakat sangat antusias untuk mempelajarinya, termasuk cengkok lagu-lagu Al-Qur'an yang bernuansa maqamat Arabiyah. Ketiga, adanya dukungan dari ulama dan pemerintah yang menyediakan fasilitas

untuk pengembangan *naghām*, sehingga menjadi bagian dari hiburan yang bernuansa religius (M. Husni Tamrin, 2008: 89).

Pada konteks pembacaan Al-Qur'an di Indonesia, perkembangannya sangat dinamis dan bervariasi. Hal ini disebabkan oleh keyakinan umat Islam Indonesia bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an (melalui pembacaan) dapat membawa keselamatan di dunia dan akhirat. Selain itu, perkembangan *naghām Arabī* juga diresapi oleh masyarakat Indonesia. Seni baca Al-Qur'an ini meningkatkan kesadaran masyarakat akan keistimewaan Al-Qur'an sebagai bagian dari perintah Allah dan Nabi-Nya. Sejak seni baca Al-Qur'an diperkenalkan di Indonesia, respons masyarakat sangat tinggi, sehingga tidak hanya dipelajari untuk kepentingan individu (ibadah), tetapi juga sebagai tradisi seni yang hidup dan berkembang dalam kehidupan sosial. Al-Qur'an menjadi bagian yang tak terpisahkan dari setiap aspek kehidupan masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia. Berbagai bentuk resepsi umat Muslim Indonesia terhadap Al-Qur'an sebagai bacaan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki estetika dalam bentuk *naghām*, yang sering digunakan oleh masyarakat secara umum (Salamah Noorhidayati, Habibi Farihin, 2021). Berdasarkan catatan sejarah, perkembangan *naghām* di Indonesia dibagi menjadi beberapa periode.

### 1. Periode Klasik

Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad VII M / I H, dibawa oleh para mubaligh dari Arab. Daerah pertama yang mereka singgahi adalah Aceh, karena lokasinya yang dekat dengan Tiongkok. Selanjutnya, gerakan misionaris Islam profesional ini semakin berkembang dan datang dalam jumlah besar ke Indonesia pada abad XII-XIII. Maka ajaran Islam pun mulai dikenal oleh masyarakat pribumi, walaupun berhadapan dengan kebudayaan dan kerajaan hindu dan budha, tetapi penerimaan penduduk setempat sangat baik dan banyak penduduk yang masuk Islam. Kemudian ajaran Islam sampai ke ujung paling selatan pulau sumatera. Pada abad ke 14, tahun 1399 M, Islam masuk ke Jawa.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam menjadi bacaan sehari-hari yang dilafalkan sesuai dengan *lahnul 'Arabiyyah* yang mereka dengar dari para mubaligh Arab. Ini juga mencakup seni suara yang sering terdengar bersamaan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibaca. Kemudian, ajaran ini menyebar ke daerah lain di Indonesia, seperti Sulawesi Selatan pada tahun 1605 M, bersamaan dengan masuknya Islam ke dalam kerajaan Gowa, terutama di bawah pemerintahan Sultan Hasanuddin (1631-1670). Setiap bulan Ramadhan, di Istana Raja diadakan tadarus Al-Qur'an.

Puncak dari periode klasik ini ditandai dengan semakin berkembangnya transmisi Al-Qur'an secara lisan di Indonesia, yang dilakukan oleh para jamaah haji dan ulama pada abad XVI-XIX M (Anne K. Rasmussen, 2010: 36). Setelah kembali dari perjalanan ibadah dan menuntut ilmu di tanah Arab, mereka membawa banyak informasi, termasuk berbagai versi bacaan Al-Qur'an yang berbahasa Arab. Selain transmisi secara lisan, media lain yang digunakan adalah piringan hitam sebagai alat rekam yang berkembang pada masa itu. Menjelang abad ke-20, para kiyai mulai mengajarkan Al-Qur'an secara klasik dengan *metode mujawwad, tahqiq, dan tartil*, dimulai sejak

era Syekh Maulana Malik Ibrahim. Selanjutnya, pada awal abad ke-20 (Muhammin Zen dan Ahmad Mustafid, 2006: 27).

## 2. Periode Lagu Makkawi

Aktor yang berperan dalam hal ini adalah para haji dan pelajar Indonesia yang telah menyelesaikan studi di Makkah dan kemudian kembali ke Indonesia. Lagu yang mereka bawa dikenal sebagai gaya makkawi, yang merujuk pada tempat asal lagu tersebut. Lagu-lagu ini tumbuh dan berkembang di Makkah. Para ahli mengelompokkan lagu makkawi menjadi tujuh, yaitu al-Qur'an: *banjakah, hirab, maya, rakby, jiharka, sika, dan dukkah*, yang disingkat menjadi *bihamrin jasadin*, yang berarti 'jasad yang kemerah-merahan'. Nama ini diberikan karena ketujuh lagu ini dibawakan secara utuh oleh para Qari dengan suara dan nada yang lengkap, termasuk nada tinggi yang disebut *jawab al-jawab*. Penggunaan lagu-lagu ini umumnya dalam bentuk murattal untuk hafalan Al-Qur'an.

Di antara qurra' yang terkenal dalam melagukan gaya ini adalah K.H. Arwani (Kudus), K.H. Sya'rani (Kudus), K.H. Munawwir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Abdul Qadir (Krapyak-Yogyakarta), K.H. Damanhuri (Malang-Jawa Timur), K.H. Ma'mun (Serang-Banten), K.H. Muntaha (Wonosobo), dan K.H. Azra'i Abdul Ra'uf (Medan). (Salamah Noorhidayati, Habibi Farihin, 2021: 41). Oleh karena itu, sekitar tahun 1950-an, dibentuk sebuah organisasi bernama *Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh* (Persatuan para Qari dan Hafizh) yang awalnya berpusat di Surabaya, lalu pindah ke Jakarta. Berdirinya organisasi ini menjadi salah satu faktor berkembangnya Seni Baca Al-Qur'an di Nusantara, meskipun saat itu kegiatan utamanya belum terfokus pada lomba, tetapi lebih kepada pembinaan dan pengajaran dalam Membaca, Menghafal, dan Melagukan Al-Qur'an. Di beberapa kota juga telah didirikan cabang-cabang *Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh*. Pada periode reformasi antara tahun 1999 hingga 2004, Ketua Umum *Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh* tingkat Pusat adalah K.H. Drs. H.A. Muhammin Zen, M.Ag., yang juga menjabat sebagai Ketua Lembaga Tahfizh dan Tilawah Institut PTIQ Jakarta, dibantu oleh para hafizh dan Qari' di Jakarta seperti Drs. H. Muntaha Azhari, Drs. H. Ishomuddin Bisry, Drs. H. Ahmad Muhajir, Drs. H. Syar'i Sumin, M. Ag, Drs. H. Muammar ZA, dan lainnya.

## 3. Periode Lagu Mishri

Pada perkembangan selanjutnya, lagu misri mulai dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun muncul belakangan, namun gaya ini kemudian mendominasi resiasi mujawwad dan berkembang pesat di Indonesia. Dan sejak tahun 1960, pemerintah Mesir mengirimkan beberapa Qari' (Syekh) terkenal ke Indonesia dan beberapa negara yang sedang berkembang untuk memeriahkan bulan suci Ramadhan. Para Qari' tersebut diusahakan oleh Menteri Agama untuk menyebarkan kehadiran mereka dengan berkeliling ke berbagai masjid di seluruh Nusantara selama bulan Ramadhan. Setiap malam, mereka membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dengan melodi

yang sangat merdu, memukau para pendengar, dan berpindah dari satu kota ke kota lain hingga menjelang Hari Raya Idul Fitri. Inilah awal terjadinya revolusi dalam lagu Al-Qur'an, dari lagu *makkawi* menjadi lagu mishri yang dibawakan oleh para Qari' Mesir yang pernah dikirim ke Indonesia di antaranya: Syekh Abdul Basith Abdus Shamad (yang lagunya banyak ditiru qari-qari' Indonesia), Syekh Thanthawi, Syekh Mahmud Mujahid, Syekh Mustafa Ismail, Syekh Mahmud Khalil Al-Hushari, Syekh Abdul Hayyi Zahran, Syekh Abdul Qadir Abdul Azhim, Syekh Sa'id al-Syarief.

Dua Qari' terakhir ini menjadi Guru Besar di PTIQ Jakarta pada tahun 1974 hingga 1981. Selain faktor kunjungan muhibah tersebut, pengiriman qari-qari Indonesia ke ajang MTQ Internasional yang diseleksi oleh para syekh tersebut juga telah membuat lagu mishri mendominasi di Indonesia (Irwan Abdullah, 2008: 247). Menurut Masrurin yang dikutip oleh Salamah Noorhidayati, ada dua faktor yang mempengaruhi pesatnya perkembangan lagu Misri ini. Pertama, perbedaan mazhab yang dianut dalam konteks kedua lagu. Lagu *makkawi* berasal dari Makkah, di mana mayoritas masyarakatnya menganut mazhab Imam Maliki dan Hanbali, yang menilai melagukan Al-Qur'an sebagai makruh sehingga mujawwad tidak berkembang di sana. Sementara itu, lagu Misri berakar di Mesir, di mana mayoritas muslimnya menganut mazhab Hanafi dan Syafi'i, yang membolehkan bacaan Al-Qur'an dengan melodi. Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan lagu Misri adalah sosialisasi. Perbedaan mazhab ini sangat mempengaruhi perkembangan masing-masing lagu. Sebagaimana diketahui, pemerintah Saudi tidak terlalu memperhatikan lagu Al-Qur'an. Sebaliknya, pemerintah Mesir lebih aktif dalam mempromosikan dan mensosialisasikan lagu ini ke dunia Islam. Mereka mengirimkan para qari terbaik ke berbagai negara, termasuk Indonesia. Para qari ini dikirim setiap bulan Ramadhan, dan dari mereka lahir gaya lagu misri diterima dan berkembang pesat di Indonesia (Salamah Noorhidayati, Habibi Farihin, 2021).

Beberapa tokoh Indonesia seperti Mukhtar Luthfi (Jakarta), KH. A. Aziz Muslim (Tegal), KH. Tb. Mansur Ma'mun (Serang), KH. Muhammad Assirry (Jakarta), dan KH. Ahmad Syahid (Bandung) merupakan para aktor yang melestarikan nagham ini. Seni Baca Al-Qur'an, khususnya Lagu Mishri, berkembang dengan sangat pesat karena beberapa faktor, di antaranya adalah sebagai berikut. Pertama, MTQ Konferensi Islam Asia Afrika. Musabaqah Tilawatil Qur'an secara nasional yang pertama diadakan dalam rangka Konferensi Islam Asia Afrika pada tahun 1962. MTQ ini berhasil mempopulerkan KH. A. Aziz Muslim sebagai pemenang pertama yang saat itu menggunakan lagu Mishri ala Syekh Abdul Basith Abdus Shamad. Sebelumnya, memang sudah banyak diadakan Musabaqah Tilawatil Qur'an, tetapi belum berskala nasional, melainkan hanya lokal atau daerah, baik oleh *Jam'iyyatul Qurra' wal Huffazh* maupun organisasi lainnya.

Setelah Indonesia merdeka, hubungan persahabatan dengan negara-negara lain mulai dibangun untuk pertukaran informasi di bidang seni, sosial, budaya, ekonomi, dan kerjasama di bidang agama (Islam). Di kawasan Timur Tengah, khususnya dengan Mesir, hubungan yang baik terjalin di bawah pemerintahan Presiden Gamal Abdel Nasser. Untuk mempererat hubungan kedua

negara, pada tahun 1955, pemerintah Mesir mengirimkan delegasi qari' ke Indonesia. Beberapa qari' terkenal yang pernah berkunjung ke Indonesia antara lain Syekh Abdul Basith Muhammad Abdul al-Shamad, Syekh Mustafa Ismail, Syekh Mahmud Khalil al-Hushari, Syekh Muhammad Shidiq al-Minsyawi, dan Syekh Abdul Hayy Ahmad Zahran. Misi pengiriman qari' dari Mesir ke Indonesia memberikan dampak yang sangat signifikan terhadap tumbuh suburnya lagulagu Al-Qur'an (Nagham) di Indonesia.

Pada era Orde Baru, muncul berbagai organisasi pecinta seni membaca Al-Qur'an, salah satunya adalah Ikatan Qari' Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (IQAPTIQ) Jakarta yang didirikan pada tahun 1986. Organisasi ini diinisiasi oleh alumni PTIQ, termasuk Ustadz Nasrullah Jamaluddin (Qari' Terbaik I Golongan Dewasa Putra MTQ Nasional VIII 1975 di Palembang), Ustadz Adli Ashari Nasution (Qari' Terbaik I MTQ Internasional di Makkah 1983), Ustadz Ibrahim Abdullah (Utusan Provinsi NTT), Ustadz Husen Imbali (Utusan Provinsi Sulteng), dan Moersjied Qorie Indra (Utusan Provinsi Sumsel). Selain itu, terdapat juga organisasi di tingkat universitas seperti Himpunan Qari dan Qariah Mahasiswa (HIQMA) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang didirikan pada tahun 1988, serta kelompok-kelompok pelatihan dan pembinaan nagham lainnya yang tergabung dalam organisasi AMSI NUSANTARA (Mu'azir Mustaqim Bunis, 2022: 83).

Pada pembukaan MTQ Nasional pertama tahun 1968 di Makassar, Sulawesi Selatan, Presiden Republik Indonesia, Soeharto, menyampaikan pentingnya mendirikan lembaga khusus untuk pengembangan Al-Qur'an di Indonesia. Merespons gagasan tersebut, Menteri Agama saat itu, K.H. Muhammad Dahlan, bersama Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta pada tahun 1971. Menurut Drs. H. Zaenal Abidin, mantan sekretaris K.H. Ibrahim Hosen, sebelum mendirikan PTIQ, mereka melakukan studi banding selama 3 bulan ke 13 negara di Timur Tengah, termasuk Mesir. Studi banding ini bertujuan untuk melakukan kajian mendalam tentang rencana pendirian lembaga pendidikan tinggi khusus Al-Qur'an, mencakup sistem, model, kurikulum, dan nama lembaganya.

Mereka mencapai kesimpulan untuk mendirikan Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ). Rektor pertamanya adalah Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, seorang alumnus Universitas Al-Azhar Mesir dan pakar Ilmu Perbandingan Mazhab. Pada awalnya, PTIQ berada di bawah naungan Yayasan Ihya Ulumiddin milik Departemen Agama Republik Indonesia, dengan mahasiswa yang terbatas pada laki-laki utusan dari setiap provinsi di Indonesia serta beberapa lembaga tertentu. Calon mahasiswa harus lulus ujian masuk di provinsi masing-masing dan ujian penerimaan di PTIQ Jakarta. Sebagai penghargaan, mahasiswa diberikan fasilitas seperti asrama, makan, layanan cuci pakaian, bebas biaya perkuliahan, dan uang saku bulanan.

Setelah terjadi pergantian Menteri Agama dari K.H. Muhammad Dahlan kepada Prof. Dr. K.H. Mukti Ali, MA., pengelolaan PTIQ dialihkan ke Yayasan Pendidikan Al-Qur'an (YPA) yang dipimpin oleh Letnan Jenderal (Purn) Dr. H. Ibnu Soetowo, yang saat itu menjabat sebagai Direktur Utama Pertamina. Pada tahun 1977, Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, yang juga menjabat sebagai

Rektor PTIQ, mendirikan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta khusus untuk perempuan. Pada awal berdirinya, mahasiswi yang diterima di IIQ adalah mereka yang sudah bergelar Sarjana Muda (BA) dari seluruh provinsi di Indonesia. Setelah lulus, mereka memperoleh gelar Master of Arts (MA). IIQ awalnya berada di bawah Yayasan Affan milik keluarga Affan dari Bengkulu, sebelum pengelolaannya diserahkan kepada Yayasan Institut Ilmu Al-Qur'an yang dipimpin oleh Hj. Harwini Joesoef. Rektor pertama IIQ juga diamanahkan kepada Prof. K.H. Ibrahim Hosen, LML, hingga beliau wafat pada tahun 2006. Program utama di PTIQ dan IIQ yang menjadi spesialisasi dan ciri khas adalah mata kuliah tahfizh dan nagham, di samping Ilmu Qira'at dan Ulumul Qur'an.

Sejarah mencatat bahwa pengajaran Seni Baca Al-Qur'an (*Nagham*) secara akademis dengan metode ilmiah pertama kali dikembangkan di PTIQ Jakarta. Untuk merealisasikan program tersebut, sejak tahun 1974, PTIQ mendatangkan pakar *Nagham* dari Mesir, yaitu Syekh Sa'id Sayyid Syarif (1974-1975), yang kemudian dilanjutkan oleh Syekh Abdul Qadir Abdul Azhim Ahmad (1976-1988). PTIQ dan IIQ telah berhasil melahirkan alumni yang tersebar di seluruh Nusantara, yang berperan penting dalam menyebarkan dan mensyiaran Al-Qur'an di masyarakat, khususnya di bidang Tahfizh dan Nagham.

### **Diskursus Hukum Melakukan Al-Qur'an**

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah Swt sebagai petunjuk dan panduan hidup bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, dianjurkan untuk membacanya dengan suara yang merdu agar dapat memberikan kesan yang mendalam bagi qari' dan pendengar (Muhammin Zen dan Ahmad Mustafid, 2006: 33). Para sahabat Nabi, Tabi'in, dan para Imam qiraat telah bersepakat tentang kebolehan memperindah suara saat membaca Al-Qur'an, bahkan menganggapnya sebagai sunnah. Hal ini karena membaca Al-Qur'an dengan suara yang baik memiliki beberapa manfaat, antara lain: pertama, dapat lebih meresap ke dalam hati, meninggalkan kesan pada jiwa, dan menarik perhatian pendengar. Kedua, mendorong untuk memperhatikan suara dengan lebih baik (Khadijatus Shalihah, 1983: 83).

Penghayatan makna ayat yang dibaca dengan menggunakan *nagham* akan sangat dirasakan oleh pendengar. Terutama ketika seorang qari memahami maksud Allah dalam ayat tersebut, ayat-ayat perintah akan dibacakan dengan *maqam* yang memiliki nada tinggi dan tegas. Sementara itu, ayat-ayat yang berbicara tentang azab di akhirat akan dibaca dengan nada yang sesuai. Dalam mempelajari seni membaca Al-Qur'an, perlu diikuti ketentuan khusus, seperti cara bacaan, suara, melodi, dan variasinya, pengaturan napas, serta ekspresi wajah yang sesuai dengan makna ayat. Selain itu, penguasaan ilmu tajwid juga sangat penting, termasuk hukum-hukum seperti panjang pendek dalam mushaf, bacaan *ghunnah*, *ikhfa'*, *idgham*, *makhraj*, dan hukum lainnya. Semua ini penting karena keistimewaan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw.

Para ulama sepanjang sejarah umat Islam (*salaf dan khalaf*) sepakat, seperti yang dinyatakan oleh An-Nawawi, tentang kebolehan dan anjuran memperindah suara dalam bacaan Al-Qur'an, sambil

tetap memperhatikan tartil, yaitu ketepatan dalam melaalkan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid dan qira'at. Bacaan yang indah dan merdu tentu akan lebih menyentuh hati, menambah kekhusyuan, dan mendorong akal untuk mengambil pelajaran. Mereka juga sepakat bahwa membaca Al-Qur'an dengan melodi yang berlebihan, yang dapat mengubah kata dan maknanya, dilarang. Hal ini termasuk membaca huruf yang seharusnya dipanjangkan dengan pendek, atau sebaliknya. Menurut An-Nawawi, lagu bacaan yang berlebihan dan berpotensi menambah atau menghilangkan huruf adalah haram.

Menurut Al-Ghazali, memperpanjang bacaan Al-Qur'an secara berlebihan hingga mengakibatkan kekacauan dalam susunan Al-Qur'an adalah haram. Memperindah bacaan Al-Qur'an diperbolehkan selama tidak melanggar kaidah tajwid yang ditetapkan oleh para imam qira'at. Sementara itu, menurut Al-Kirmani, memperindah dan melakukan Al-Qur'an dianjurkan selama tetap berada dalam batas kebolehan *lahn* (Muhammad Alwi Al Makki, 2001: 114).

Berikut adalah argumen dari para ulama yang melarang dan yang membolehkan membaca Al-Qur'an dengan lagu. Pertama, ada dalil dari ulama yang tidak setuju dengan praktik tersebut. Mereka mengacu pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan reaksi orang-orang beriman ketika mendengarkan bacaan Al-Qur'an; hati mereka bergetar, iman mereka meningkat, dan air mata mereka mengalir, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allah Swt di surat Al-Anfal: 2.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ آذَنَ اللَّهُ وَجَلَّ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ۝

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.

Menurut mereka yang tidak setuju dengan membaca Al-Qur'an dengan lagu, bahwa praktik ini dapat melalaikan pendengar dari rasa khusyuk dan menjauhkan mereka dari pelajaran yang seharusnya dapat diambil. Alasan kedua adalah hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Baihaqi, yang artinya "*bacalah Al-Qur'an dengan lagu dan suara orang arab. hindarilah nada dan irama yang biasa digunakan oleh Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang fasik. sesungguhnya akan datang suatu saat, setelah aku nanti, kaum yang melakukan bacaan Al-Qur'an seperti lagu nyanyian gereja dan tangisan sedih. bacaan yang tidak sampai melebihi kerongkongan. hati mereka sakit dan terperdaya, sama halnya dengan hati mereka yang mengaguminya*". (HR. Baihaqi). Dalam hadis tersebut, Nabi Muhammad memberikan peringatan kepada mereka yang melakukan Al-Qur'an seperti penyanyi (Muhammaad, 2019: 248).

Adapun dalil dari ulama yang setuju membaca Al-Qur'an dengan lagu mengacu pada hadis Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Abu Hurairah. Rasulullah Saw bersabda, yang artinya; "*Allah Swt tidak antusias mendengarkan sesuatu sebagaimana antusias-Nya mendengarkan mendengarkan seorang Nabi yang mempunyai suara yang bagus, melakukan Al-Qur'an, memperdengarkan bacaannya*". (HR. Bukhari). Kemudian terdapat hadist Nabi Muhammad yang

kemudian memperkuat argumen ini yaitu, Nabi Muhammad bersabda yang artinya: "Barang siapa yang tidak melagukan Al-Qur'an, dia bukan dari golonganku" (HR. Abu Dawud)

Para ulama banyak mengartikan kata "*yataghanna*" sebagai memperindah bacaan. Imam al-Khatthabi menjelaskan latar belakang munculnya hadis tersebut, bahwa orang Arab pada waktu itu sangat menyukai nyanyian dalam berbagai kesempatan. Ketika Al-Qur'an diturunkan, Nabi Muhammad saw. ingin agar kebiasaan itu digantikan dengan melagukan bacaan Al-Qur'an. Nabi bersabda, "Barangsiapa yang tidak melagukan bacaan Al-Qur'an, maka dia bukan termasuk golonganku," (Mu'azir Mustaqim Bunis, 2022: 65).

Secara umum, lagu Al-Qur'an adalah setiap melodi yang dapat diterapkan dalam tilawah Al-Qur'an, menggunakan berbagai variasi dan nada suara yang teratur dan harmonis, tanpa melanggar hukum-hukum bacaan yang ditetapkan oleh ilmu tajwid. Hingga saat ini, di Indonesia, perkembangan lagu-lagu Al-Qur'an yang berasal dari Arab atau Timur Tengah sangat pesat, sehingga lagu-lagu Al-Qur'an yang ada di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, merupakan produk dari budaya Arab atau Timur Tengah. Dengan demikian, keragaman lagu Al-Qur'an tidak terlepas dari kemampuan seni budaya yang dimiliki bangsa Arab. Oleh karena itu, diharapkan Al-Qur'an yang berbahasa Arab tidak dinyanyikan dengan irama yang lain, seperti lagu-lagu Yahudi atau Nasrani. Jika Al-Qur'an dibaca dengan lahn yang bukan lahn Arab, hal ini dapat mengurangi keagungan Al-Qur'an dan menghilangkan ruhnya, sehingga pendengar pun akan merasakan ketidaknyamanan. Dalam etnomusikologi Arab, terdapat lebih dari 50 lagu (naghm) yang tidak hanya digunakan untuk melantunkan Al-Qur'an, tetapi juga untuk syair-syair Arab yang terkenal. Dari banyaknya lagu tersebut, ada tujuh yang dianggap sebagai jendela lagu Al-Qur'an, yaitu bayati, hijaz, shaba, rast, nahawand, sika, dan jiharkah. Setiap lagu memiliki tausyikh atau tawasih (syair yang berisi pujian kepada Nabi), yang disebut oleh Kristina Nelson sebagai jembatan antara resitasi Al-Qur'an dan musik sekuler (Muhammin Zen dan Ahmad Mustafid, 2006: 30).

Dalam melagukan Al-Qur'an, para qari di Indonesia mengklasifikasikan lagu menjadi tujuh jenis, yaitu sebagai berikut: Pertama, *Bayyati*. Lagu *Bayyati* adalah salah satu dari tujuh lagu yang populer dalam dunia tilawatul Qur'an. Bayyati biasanya ditempatkan pada maqom pertama dalam tradisi melagukan Al-Qur'an oleh para qari senior di Mesir. Di kalangan qari dan qari'ah Indonesia, tradisi ini juga telah ada dan diterapkan sebagai salah satu kriteria penilaian pada MTQ/STQ tingkat nasional, khususnya pada babak penyisihan atau semifinal. Lagu *Bayyati* memiliki empat tingkatan tangga nada, yaitu *qarar* (dasar), *nawa* (menengah), *jawab* (tinggi), dan *jawabul jawab* (tertinggi) (Muhsin Salim, 2008: 27).

Lagu *Bayyati* memiliki karakteristik yang khas, yaitu lembut, menyenangkan, dan sendu. Lagu ini dapat diterapkan pada ayat-ayat yang berhubungan dengan kabar gembira, perintah, larangan, tauhid, janji, dan kekuasaan Allah. Ketika *Bayyati* ditempatkan pada posisi pertama, ia menjalani proses dan tahapan sesuai dengan tingkatan nada yang dilalui. Terdapat variasi dalam *Bayyati*, seperti *Bayyati Syuri* yang kedua dan *Bayyati Salalim Su'ud* atau *Salalin Muzul*. Variasi *Bayyati* terdiri dari dua jenis;

yang pertama adalah tingkatan variasi yang juga berfungsi sebagai tangga nada. Variasi *Syuri* dapat menempati nada tangga dan boleh digunakan atau tidak. Yang pasti, variasi *Syuri* berfungsi sebagai penyelarasan, penyeimbang, serta memperindah dan menyempurnakan gaya dan variasi *Bayyati* (Moersjied Qorie Indra, 2019: 138).

Kedua, *Shoba*. Lagu *Shoba* memiliki ciri gerak irama yang ringan, cepat, dan agak mendatar. Meskipun ada beberapa variasi *Shoba* yang iramanya sedikit lebih naik turun. Kelebihan lagu ini dibandingkan dengan lagu-lagu lainnya dalam tilawah Al-Qur'an adalah sifatnya yang sendu, mengalun perlahan, dan dapat menyentuh hati pembaca serta pendengarnya. Lagu ini kini jarang dilantunkan oleh para qari dan qari'ah, bahkan dalam event MTQ Nasional, karena minimnya variasi dan pengembangan lagu pada maqam ini. Tingkatan dan variasi dalam lagu *Shoba* mencakup: *Asli, Jawab, Ma'al Ajam* (variasi), *Bastanjar (Quflah)*, dan *Asyiron*.

Ketiga, *Hijaz*. Lagu *Hijaz* memiliki sifat *allegro*, yaitu irama yang ringan, cepat, dan lincah. Selain itu, lagu ini juga memiliki variasi yang turun naik secara lebih tajam. Lagu *Hijaz* terdiri dari tiga tingkatan suara, yaitu *jawab, jawabul jawab, dan qarar*. Sedangkan tingkatan nada dalam lagu *Hijaz* meliputi: *Hijaz asli, Hijaz Kard, Hijaz Kurd*, dan *Hijaz Kard Kurd* (Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000: 188-190).

Keempat, *Nahawand*. Lagu *Nahawand* memiliki tingkatan nada, yaitu *nahawand dasar, nahawand jawab, dan nahawand jawabul jawab*. Selain itu, *Nahawand* juga memiliki dua cabang, yaitu *Nakriz* dan *Usysyaq*. Pada nada *Nahawand*, terdapat *Quflah Mahur, Salalim Su'ud, dan Salalim Nuzul*. Lagu *nahawand* memiliki dinamika *Allergo* yaitu tempo dan semangat pembawaan iramanya dengan gerakan yang ringan dan cepat.

Kelima, *Rast*. Lagu *Rast* terdiri dari dua bagian utama, yaitu *Rast Ashli* dan *Rast ala al Nawa*. Selain itu, lagu ini juga memiliki beberapa variasi, antara lain: *Syabir ala Rast, Quflah Zanjiran, Salalim Su'ud, Salalim Nuzul, dan Alwan Rast*. Karakteristik lagu ini adalah dinamis dan penuh semangat, dengan sifat *Allegro*, yang berarti memiliki getaran yang ringan, cepat, dan lincah. Lagu ini sangat digemari karena mudah diterima dan dipelajari.

Keenam, *Syika*. Maqam *Syika* memiliki wawasan yang cukup luas, dengan banyak cabang dan variasi yang beragam. Lagu ini memiliki karakteristik ketimuran, merakyat, dan mudah dikenali. Di kalangan masyarakat Mesir, lagu ini sangat populer dan memiliki keistimewaan dengan alunan yang sangat cemerlang. Saat membawakan lagu ini, qari atau qari'ah memerlukan konsentrasi yang tinggi karena gaya lagunya yang lembut dan syahdu. Hanya orang yang sangat terampil yang dapat membawakan lagu ini. Lagu *Syika* memiliki beberapa tingkatan dan variasi, yaitu: *Sikkah Awal Maqam, Sikkah Iraqi, dan Sikka Turki*.

Ketujuh, *Jiharkah*. Lagu *Jiharkah* memiliki irama raml atau minor yang terkesan sangat manis dan dapat menimbulkan perasaan yang mendalam. Lagu ini sering dilantunkan saat takbiran pada hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha. Awal lagu *Jiharkah* sedikit mirip dengan lagu *Syikah*, kemudian dilanjutkan dengan suara minor yang relatif lurus, diikuti nada yang sedikit lebih tinggi sambil

mempertahankan gerakan yang sama sebelumnya, dan diakhiri dengan nada gerakan lurus secara alami. Lagu ini tidak begitu populer, mungkin karena iramanya yang sedikit sulit dan bersifat minor. Mengajarkan lagu ini sering kali mengalami kesulitan, bahkan bagi mereka yang baru belajar. Lagu *jiharkah* memiliki variasi tingkat lagu *jiharkah* yaitu: *Ashli* (awal lagu *jiharkah*), *Nawa*, *Jawab*, *Tahlith*, (Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam, 2000).

Pada perkembangannya implementasi *maqam* tersebut memang masih didominasi oleh Arabi sehingga ketika terjadi penggunaan lagu Ajam atau non Arab menuai polemik di ruang publik seperti yang terjadi pada kasus Arafat tahun 2015 silam. Meskipun demikian tidak menampik jika pembacaan dengan langgam Jawa seperti yang dilakukan oleh Arafat juga dilakukan oleh para qari' lainnya dan tersedia di media *online* maupun *offline*. Bahkan pada saat Mutlaqa' Nasional di Jombang tahun 2024 menjadikan isu ini sebagai topik utama karena faktor polemik yang masih saja terjadi terkait penggunaan langgam Jawa untuk membaca Al-Qur'an. Penulis sepakat jika penggunaan *nanggham* dalam membaca Al-Qur'an hakikatnya adalah bagian dari seni keindahan suara untuk memaknai Al-Qur'an. Sehingga permasalahannya bukan lagi pada langgam tetapi pada kaidah bacaannya.

## KESIMPULAN

Perkembangan *naghm* atau langgam merupakan artikulasi dari perintah untuk membaca Al-Qur'an dengan suara yang indah. Sedangkan keindahan sendiri secara abstrak lahir dari seni yang tidak bisa terpisah dari budaya lokal. Ketika langgam memiliki ragam jenisnya, itu pun bermula dari inovasi atau ijthadi para ulama yang konsen di bidang tersebut. Tentunya kriteria ulama yang memiliki suara yang indah. Sehingga tidak semua ulama bisa memiliki fan ilmu tersebut. Namun menariknya, diskursus terkait ini seringkali menggunakan pendekatan Fiqih atau hukum normatif. Dampaknya isu yang muncul dari tarik ulur itu hanya pada permasalahan boleh dan tidak boleh yang demikian parsial. Hanya saja di Indonesia langgam baca Al-Qur'an sangat akomodatif, meskipun pada konteks tertentu masih terdapat pro-kontra antara mereka yang sepakat dengan penggunaan langgam non Arabi dan tidak. Ini menandakan betapa dinamisnya perkembangan ilmu *naghm* di Indonesia, baik pada tataran praktis maupun teoritis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2015). *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Idea Press.
- Ahmad Munir dan Sudarsono. (1994). *Ilmu Tajwid dan Seni Baca Al-Qur'an*. Rieneka Cipta.
- Anne K. Rasmussen. (2010). *Women, the Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. University of California.
- Arafat, M. Y. (2017). Ber ta'aruf dengan tilawah langgam jawa. *Maghza*, 2(1).
- Gade, A. M. (2010). *The Qur'an: An Introduction*. One World.
- Habib Hassan Touma. (1971). The Maqam Phenomenon: An Improvisation Technique in The Music of The Middle East. *Ethnomusicology*, 15(1).
- Ibnu Faris. (2005). *Mu'jam Maqayyis al-Lughah*. Dar al Fikr.

- Ilyas Hasan. (2004). *Atlas Budaya Islam*. Mizan.
- Irwan Abdullah, dkk. (2008). *Dialektika Teks Suci Agama*. Pustaka Pelajar.
- Ismail Raji al-Faruqi. (1999). *Seni Tauhid Esensi Dan Ekspresi Estetika Islam*. Yayasan Bentang Budaya.
- John W. Creswell dan J David Creswell. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Aproaches*. Sages.
- Khadijatus Shalihah. (1983). *Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an Dan Qira'at Tujuh Di Indonesia*. IIQ Jakarta.
- Khadijatus Shalihah. (2015). *Peranan Tausyikh dan Ibtihalat dalam Perkembangan Seni Baca Al-Qur'an di Indonesia*. IIQ Jakarta.
- M. Husni Tamrin. (2008). *Nagham Al-Qur'an; Telaah atas kemunculan dan Perkembangan Nagham di Indonesia*. UIN Sunan Kalijaga.
- M. Quraish Shihab. (1996). *Wawasan Al-Qur'an*. Mizan.
- Martin van Bruinessen. (2015). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Gading Publishing.
- Moersjied Qorie Indra. (2019). *Seputar Nagham Seni Baca Al-Qur'an*. Qaf Media Kreatif.
- Mu'azir Mustaqim Bunis. (2022). *Peningkatan Motivasi Belajar Al-Qur'an dengan Pendekatan Nagham di SDIT Miftahul 'Ulum Cinere, Depok Jawa Barat*. PTIQ Jakarta.
- Muhaimin Zen dan Ahmad Mustafid (Ed.). (2006). *Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qori-Qariah dan Hafizh-Hafizhah* (p. Bunga Rampai Mutiara Al-Qur'an Pembinaan Qori-Qari). JQH Press.
- Muhammad Ali As Shabuni. (1995). *At-Tibyan Fi 'Ulumil Qur'an*, (Beirut). Al Alam Al Kitabah.
- Muhammad Alwi Al Makki. (2001). *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*. Mutiara Pustaka.
- Muhmaad, A. S. (2019). *Membumikan Al-Qur'an*. IIQ Press.
- Muhsin, I. al-Q. dan B. J. (2013). *Al-Qur'an dan Budaya Jawa*. Elsaq Press.
- Muhsin Salim. (2008). *Ilmu Nagham Al-Qur'an: Belajar Membaca Al-Qur'an dengan Lagu (Methoda SBA Teoretik)*. Yataqi Pusat.
- Saiful Mujab. (2011). *Ilmu Nagham Kaidah Seni Baca Al-Qur'an*. STAIN Publisher.
- Salamah Noorhidayati, Habibi Farihin, T. A. (2021). Melacak Sejarah dan Penggunaan Nagham Arabi di Indonesia. *Jurnal QOF: Dalam Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 5(1).
- Tim Penyusun Ditjen Bimas Islam dan Urusan Haji Direktorat Penerangan Agama Islam. (2000). *Tajwid dan Lagu-Lagu Al-Qur'an Lengkap*. Ditjen Bimas Islam.